

MAKNA SENI TARI GANTAR BUSAI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KABUPATEN KUTAI BARAT

Devi Septiani¹, Sugandi², Sabiruddin³

Abstrak

Tari ialah bentuk interpretasi dari bahasa non verbal yang bisa digunakan sebagai media komunikasi melalui gerakan-gerakan olah tubuh, dari gerakan olah tubuh tersebutlah terkandung banyak makna-makna yang ada di dalam tarian itu sendiri yang hendak disampaikan oleh si penari kepada khalayak atau penonton. Tari Gantar adalah sebuah tarian dari suku dayak Tunjung Benuaq dimana tarian ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Kabupaten Kutai Barat. Pada zaman dulu tari gantar biasa di tarikan untuk perayaan tanam padi atau pada saat penyambutan laki-laki dari medan perang.

Penelitian ini berdasarkan pada teori Interaksionisme Simbolik dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini ingin menjelaskan tentang bagaimana tari gantar busai dari gerakannya mengandung makna-makna atau simbol untuk mempengaruhi khalayak yang menyaksikan tarian tersebut dan juga bagaimana tarian ini telah berubah makna dari waktu ke waktu berdasarkan dari asumsi Blumer. Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder dan data primer.

Pada penelitian ini, sumber data yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling dan key informan dari Ketua sanggar tari papant putih dan informan dari para ketua adat besar kutai barat serta guru tari papant putih beserta masyarakat awam.

Hasil penelitian ini makna disetiap aspek tari Gantar Busai yaitu berupa gerak, alat musik atau iringan, dan tata busana yang menggambarkan kehidupan dari masyarakat suku Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung sebagai Tarian khas nya Kabupaten Kutai Barat.

Kata Kunci : *Tarian,Media, Komunikasi Antarbudaya, Kabupaten Kutai Barat*

Pendahuluan

Sebagai sebuah tarian tradisional umumnya, tari Gantar Busai tentu mengandung hal yang indah, dengan ekspresi ataupun pengungkapan dalam pergerakan fisik, dengan estetikanya. Gerakan yang melibatkan unsur anggota badan manusia tersebut merupakan unsur utama sebuah tarian yang lepasnya dari ruang, waktu ataupun tenaganya. Gerakan tersebut seringkali bukan pada kenyataannya, namun pada bentuk ekspresinya ataupun estetis.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: deviseptiani12@yahoo.com

² Dosen Pembimbing I dan Staf Pengajar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing II dan Staf Pengajar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Gerak tubuh merupakan unsur pokok dalam tarian. Sementara gerak tubuh dalam ilmu komunikasi merupakan jenis komunikasi non-verbal. Dengan demikian, Tari Gantar Busai, sebagaimana layaknya sebuah tarian juga dapat difungsikan antara lain adalah sebagai media komunikasi. Dengan demikian, Tari Gantar Busai yang dibawakan secara berkelompok selain dapat menjadi sarana pergaulan, menyiratkan pula adanya makna yang hendak disampaikan kepada khalayak. Makna yang tersirat tentu tidak hanya terbatas pada gerakan, tetapi juga ekspresi serta pakaian yang dikenakan.

Bagi masyarakat lokal, atau masyarakat yang sudah dengan akrab dengan budaya suku Dayak Tunjung dan Benuaq di Kabupaten Kutai Barat, pesan simbolik yang ditangkap dari sebuah presentasi Tari Gantar Busai, kemungkinan besar bersesuaian dengan apa yang diharapkan oleh penarinya atau tujuan tarian tersebut. Bagi masyarakat non lokal atau di luar Kabupaten Kutai Barat boleh jadi pesan yang ditangkap mungkin saja tidak persis sama dengan yang diharapkan, mengingat kemungkinan pemaknaan pesan simbolik yang subjektif sebagaimana keunikan budaya setiap etnik suku. Disinilah keuniversalan gerak tubuh sebagai bahasa non-verbal dapat diuji, yang mana pemaknaan tersebut tentu tidak hanya melihat pada gerakan tubuh semata. Hal-hal yang mengikuti prosesi sebuah tarian mungkin saja turut memperkuat pemaknaan, seperti irama musik, pakaian dan asesoris yang dikenakan.

Mengingat popularitas Tari Gantar Busai yang terbukti banyak dikuasai secara memadai oleh banyak anak-anak sebagaimana record MURI. Hal itu, memiliki daya tarik ketika ditelusuri, dengan pernghubung pada pengkajian di tari Gantar Busai dari sisi komunikasi. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terutama makna tarian maupun arti dalam setiap gerakan tari sebagai unsur utama tarian sebagai media komunikasi.

Dari uraian di atas maka penelitian ini mengambil Tari Gantar Busai sebagai objek penelitian, dengan mengambil judul: “Makna Seni Tari Gantar Busai Sebagai Media Komunikasi Antarbudaya di Kabupaten Kutai Barat” dengan penelitian ini, akan diketahui makna dari setiap aspek tari Gantar Busai sebagai media komunikasi antarbudaya dan keterkaitan dengan khalayak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penelitian merumuskan latar beakang sebagai berikut yakni “Bagaimana Makna Seni Tari Gantar Busai Sebagai Media Komunikasi Antarbudaya di Kabupaten Kutai Barat?”

Tujuan Penelitian

Mengetahui makna komunikasi simbolik yang hendak disampaikan daolam seni pertunjukkan tari gantar busai melalui gerakan tarian yang terkandung di dalam tarian tersebut sebagaimana menjadi komunikasi antarbudaya di kabupaten Kutai Barat.

Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis merupakan wahana untuk mendalami aspek komunikasi simbolik yang disampaikan melalui sebuah tarian
- b. Bagi praktisi, dalam hal ini penari gantar atau peminat kesenian tari gantar, diharapkan penelitian ini memberikan masukan yang berarti bagaimana menyajikan tari gantar yang lebih komunikatif sebagai media komunikasi antarbudaya
- c. Bagi dunia akademik, dapat memberi sumbangsih dari yang diketahui, pada perkembangannya, yang ada pada budaya Indonesia dengan keberagamannya di Kalimantan Timur.

Kerangka Dasar Teori

Makna

Brown mengartikan jika cenderung dengan mempergunakan reaksi, pembentukan bahasa, dengan komponen membangkitkan suatu kalimat. Dengan kata Brown dalam (Mulyana, 2005:256) ketika seseorang telah menghabiskan hari-harinya dengan baik, berikut diuraikan makna ataupun kalimat yang tunggal, dan penyelesaian tugasnya.

Sebagian ahli komunikasi kerap mengatakan tutur arti kala mereka merumuskan arti komunikasi. Stewart L. Tubbs serta Sylvia Moss (1994) melaporkan dalam (Sobur, 2009:255), Komunikasi ialah proses, untuk membentuk dan makna, dari dua orang ataupun lebih. Juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979) dalam (Sobur, 2009:255), Komunikasi merupakan fase pemahaman dan memaknainya.

Sepanjang lebih dari 2000 tahun, tutur fisher (1986) dalam (Sobur, 2009: 255), rancangan arti sudah menawan para filsuf serta sarjana- sarjana sosial. “Makna,” ucap Spradley (1997) dalam (Sobur, 2009: 255), “menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat”. Namun, “apa makna dari makna makna itu sendiri?” “Bagaimana kata- kata serta tingkah laku dan objek- objek jadi berarti?” serta “Bagaiman kita menciptakan makna dari sebagian perihal itu?” Persoalan ini ialah salah satu dilema besar dalam metafisika bahasa serta semantik general.

Teori Interaksionisme Simbolik

Beberapa ilmuwan memainkan peran perintis dalam interaksionisme simbolik, tetapi Mead adalah landasan teori yang paling populer. Pada 1920-an dan 1930-an, Mead mengembangkan teori interaksi simbolik sebagai Profesor Filsafat di Universitas Chicago. Teori Mead disebarluaskan dan dikembangkan melalui interpretasi dan elaborasi lebih lanjut oleh mahasiswa dan pengikutnya, terutama Herbert Blumer, salah satu muridnya. Bahkan, Blumer menciptakan dan mempopulerkan istilah "interaksi simbolik" dalam komunitas akademis pada tahun 1937 (Mulyana, 2004:68)

Menurut Blumer dalam (Mufid, 2009:148), teori ini berpijakan pada premisnya jika manusia melakukan sesuatu, beralaskan dengan makna yang dicarinya, asal dan timbulnya hubungan personal, dengan disempurnakan dan ditafsirkan pada hubungan dan keberlangsungannya, dikarenakan ini lebih kepada barang dan hubungan tersymbolnya.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya bukan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Indonesia, mengingat banyaknya ragam suku dan etnik yang ada. Ketika terjadi hubungan dengan penemuan dari personalitas, dari latarbelakangnya. Akan tetapi, juga yang tersistem dan pembeda yang tampak jelas. Karena tidak mengherankan jika ada istilah yang mirip, yaitu komunikasi lintas budaya (cross cultural communication). Sebagian menyatakan bahwa cross cultural communication fokus pada aspek perbedaan dan persamaan antarbudaya, yang berarti komunikasi antarbudaya sejatinya lebih luas dan lebih komprehensif daripada komunikasi lintas budaya. Namun ada pula berpendapat bahwa maknanya sama saja (Priandono, 2016: 58).

Komunikasi Non-verbal

Menurut Damayanti (2017: 10) komunikasi non-verbal erat kaitnya dengan bahasa tubuh, dengan media komunikasi manusia yaitu visual, gerak ataupun taktiknya. Fungsinya, yaitu dengan bahasa tubuh, terkhusus dengan penghubung yang jelas dan lengkap, untuk memaknai dan memaparkan apa yang dirasakan, kemudian dengan yang krusial, penggolongan yang efektif. Dengan demikian, penyampaian makna dari nonverbal, dengan ekspresi dari tubuh ataupun keseluruhannya.

Tari Sebagai Media Komunikasi

Hafizi (2001:11) menyatakan bahwa gerak tubuh manusia ialah media batu, di keseharian, dengan memaparkan apa yang diinginkan jiwa manusia ataupun untuk mengungkapkan maksud-maksud tertentu yang akan terdapat dalam sebuah tarian. Hal ini sejalan uraian sebelumnya bahwa komunikasi non-verbal banyak menggunakan gerak tubuh manusia. Artinya, tari yang unsur pokoknya adalah gerak tubuh sudah seharusnya dapat menjadi media komunikasi. Dengan demikian, setiap gerakan yang ada pada sebuah seni tari bisa memiliki makna tersembunyi dan pesan yang ingin disampaikan. Pesan tersebut bisa dengan mudah dimengerti dan bisa pula memerlukan prakondisi tertentu dari komunikannya.

Kebudayaan

Kebudayaan asalnya merupakan pembentukan yang dengan dua pengertian, kaitannya dengan pikiran manusia. Bahasa inggrisnya, ialah kultur, yang asal katanya dari bahasa latin, pengolahan dan pengerjaan. Artinya, juga pada pengelolaan tanah, ataupun bertani, penerjemahan dengan budaya dengan bahasa indonesia. (widagdho, 2015:18)

Kultur merupakan semua hasil upaya manusia dengan budhinya berbentuk segenap sumber jiwa, yaitu cipta, rasa, serta krasa. Hoendardeaal menulis dalam widagdho (2015:27) jika hal yang sebenarnya, diperoleh ini khususnya dengan cakupan bidang ataupun dari etikanya.

Definisi Konsepsional

Pada pengkajian ini, memaparkan tentang pengertian terkonsep, dengan judul skripsi, mempermudah pemahaman dan tujuan dengan pembahasan pengertian tentang suatu konsep.

Arti konsepsional memberikan batas terhadap penafsiran ataupun sebutan serta kejadian ataupun pertanda yang dicermati, sehingga arti konsepsional dari analisis makna menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dan didukung oleh konsep makna ini, dimana dalam teori interaksi simbolik bagi blumer terdapat 3 prinsip awal, individu merespon sesuatu suasana simbolik; kedua, makna yaitu produk interaksi sosial; ketiga, makna yang meninterpretasikan individu bisa berubah dari durasi ke durasi. Didukung oleh konsep arti bentuk segitiga makna merujuk pada “simbol, objek, serta pemikiran” dalam bentuk ini lambang komunikasi merujuk pada suatu di luar dirinya, ialah subjek serta ini akan memiliki akibat pada pikiran penggunaannya, serta mengubah pemikiran sosial terhadap tari Gantar Busai. Tari Gantar Busai merupakan seni tari dari Kalimantan Timur tercipta di Kutai Barat dan di pentaskan pada saat musim panen padi oleh para petani. Tetapi dengan adanya perkembangan zaman tarian ini berubah makna menjadi tarian persahabatan dan hiburan yang dipentaskan ketika ada acara seperti penyambutan tamu dan juga media komunikasi budaya bagi masyarakat Kabupaten Kutai Barat.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian yang hendak dicoba merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Merupakan metode pengkajian yang dipergunakan, dengan wawasan ataupun subyek penelitiannya, dengan pengumpulan informasi, tentang subyek ataupun penyikapan. Penelitian ini dengan upaya menggambarkan keseluruhan gejala ataupun kondisi, dengan apa adanya, hal yang umum dari peristiwa sosialnya, juga penggambaran sifatnya jelas dicermati dengan kebagaimanaan, dengan realita penyikapan dan penemuan pelapisan sosialnya, (Mukhtar, 2013:10-11)

Fokus Penelitian

Fokusnya, pada pengkajain yang memiliki tujuan untuk pembatasan studi, dengan kemudahan pengkajian dan olah data. Fokusnya yaitu:

Makna Seni Tari Gantar Busai sebagai media komunikasi di Kabupaten Kutai Barat.

Indikator :

- a. Makna yang terdapat dalam Tari Gantar Busai di Kutai Barat yang hendak disampaikan dalam penyajian seni tari dari sisi simbolnya yaitu berupa gerakan dan juga pakaian yang digunakan penari, aksesoris pendukung, serta alat music yang mereka gunakan.
- b. Beralihnya makna seni tari gantar busai seiring berjalannya waktu. Dengan di dukung oleh teori makna model segitiga makna dari Orgen dan Richard dalam (Vardiansyah, 2004:71) yang mengacu pada; Simbol, Objek, Pemikiran.

Sumber dan Jenis Data

Peneliti, dengan rujukan yang berdasar dan mempertimbangkan dari yang ditunjuk dengan anggapan yang paling mengetahui, dengan mengambil pula purposivenya, dengan pengambilannya:

- a. Ketua adat Besar di Kabupaten Kutai Barat dari Suku Dayak Tunjung Benuaq yaitu Bapak Manar Dimansyah Gamas di pilih karena beliau mengetahui tentang asal usul kabupaten Kutai Barat.
- b. Pendiri Sanggar Tari Papan Putih Bapak Benedikus di pilih karena Pendiri sanggar tari sangat mengetahui tentang keseluruhan operasional kelompok tari ini sebagai orang yang mendirikan kelompok tari sehingga di anggap kompeten oleh penulis untuk dijadikan informan.
- c. Guru Tari di Sanggar Tari Papan Putih yaitu Regina Rosi dianggap kompeten sebagai informan karena guru sanggar Tari orang yang turut langsung mendukung kegiatan kelompok tari.
- d. Masyarakat awam yang ada di Kabupaten Kutai Barat yang pernah menyaksikan tarian ini.

Jenis data dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer, merupakan perhimpunan yang langsung dan umum dari keadaan sosial yang diperoleh dari orang pertama, dengan tanya jawab. (Mukhtar, 2013:100)
2. Data sekunder, merupakan perolehan data tidak langsung, memiliki jenjang dengan sumber kedua, dengan dukungan kelengkapan pertama, (Mukhtar 2013:100) data ini peneliti peroleh melalui beberapa sumber informasi, antara lain :
 - a. a. Dokumen-dokumen, gambar dokumentasi dari tempat penelitian.
 - b. b. Buku-buku ilmiah ataupun hasil rujukan daftar kepustakaan.

Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa tehnik yaitu :

1. Penelitian lingkungan (Field Work Research)

Penelitian lapangan ialah peneliti melangsungkan penelitian kelapangan yang jadi subjek dari penyusunan skripsi ini, dengan memakai teknik-teknik sebagai berikut:

 - a. Observasi

Teknik observasi dalam (Mukhtar,2013:100) dimana peneliti akan melaksanakan apa yang diamati, dicatat langsung secara tersistem dengan keorisinalitasan dan akuratnya data dilapangan, dilakukan untuk melihat langsung praktek tari Gantar Busai di Kutai Barat.
 - b. Wawancara

Teknik wawancara dalam (Moelong,2009:186) caranya dengan tanya jawab, dengan tujuan tertentu, serta dilakukan dua pihak, dengan tanya jawab ataupun yang menjadi maksudnya, denga key informan dan informan lainnya yang telah di jelaskan sebelumnya.
 - c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam (Mukhtar, 2013:101) yaitu teknik dengan menggunakan media ataupun yang menjadi instrumennya, panduan untuk mengambil dokumen. Dilaksanakan dengan langsung, pemilihan dan pandangan yang diperlukan data berupa foto dan video Tari Gantar Busai di Kutai Barat, atau pun dapat berupa gambar, peta, grafik, struktur organisasi catatan bersejarah dan sebagainya guna mendukung peneliti dalam melakukan penelitian.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2007:16) mengatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari empat komponen yaitu :

- a) Pengumpulan Data (Data Collection), yaitu langkah pengumpulan data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian yang telah dikemukakan.
- b) Penyederhanaan Data (Data Reduction), yakni memilih fokus data, menterjemahkan catatan mentah, perubahan data dan pengumpulan pengkajian, penyortiran dan pemeriksaan, dengan ketajaman dan dipusatkan sebuah data.
- c) Penyajian Data (Data Display), yaitu penyusunan yang menjadi informasi, hal yang dimungkinkan dan ditarik garis besarnya, penyajiannya dengan bantuan pemahaman dan sebuah fenomena, dengan arahan dan analisisnya.
- d) Penarikan Kesimpulan (Conclution Drawing), yaitu menarik kesimpulan dari berbagai makna yang telah disederhanakan, pengujian dengan data dengan pencatatan keberaturan, hal yang mungkin dengan prediksi maupun korelasi sebab dan akibatnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sanggar Seni Papan Puti pertama kali di dirikan pada tanggal 13 Juni 2007 yang mana pada waktu itu Ketua Pertama ialah Bapak YL.Rigat, fokus utama kegiatan melakukan usaha pengadaan peralatan atau sarana prasarana yang menunjang kegiatan seperti, pengadaan alat musik dan properti lainnya, melakukan kegiatan pelatihan seni tari, hasilnya pada festival Tari Gantar pada tahun 2008 sanggar seni dapat menjuarai lomba dan mendapatkan peringkat 1 Tari Gantar modern dengan judul Lesio Walo, juara 2 Tari Gantar Klasik dengan judul tarian Langkah Papan, dan juara 3 Rijoq kategori klasik atas nama Benedikus.

Pada tanggal 10 September 2011 telah dilakukan pergantian tampuk kepemimpinan dari Bapak YL. Rigat kepada Bapak Nuh Yakub (alm), kegiatan pelatihan terus digalakkan, sehingga sanggar seni papan puti banyak sekali menampilkan karya-karyanya diantaranya, pada kegiatan pemerintah Kabupaten Kutai Barat seperti perayaan HUT Kabupaten, HUT RI dan kegiatan dinas dan instansi lainnya, kegiatan resmi kecamatan dan kegiatan resmi kampung serta selalu menjuarai berbagai event tingkat kabupaten dan provinsi pada tahun 2013 bulan juni mengikuti sanggar seni Kabupaten Kutai Barat untuk menampilkan tarian dengan judul Sahukng dalam kegiatan promosi budaya dan pariwisata Kabupaten Kutai Barat ke Yogyakarta, Magelang dan Solo/Surakarta. Tahun 2012 juga sanggar seni papan puti mewakili Kecamatan Barong Tongkok dan berhasil mendapatkan juara 1 kategori tarian Gantar kreasi atau Tarian Pedalaman.

Makna Komunikasi Simbolik pada Tari Gantar Busai

1). Gerak Tari

Tari Gantar Busai sebagai bentuk tari kerakyatan yang berkembang di Kabupaten Kutai Barat keberadaannya amat akrab dengan area pendukungnya ialah adat, pandangan hidup, tata masyarakat, serta keyakinan yang turun temurun. Perihal yang menjadi penyebabnya dari kedudukan, dengan kesenian, ataupun penyampaian elemennya. Berdasarkan hasil wawancara dapat penulis simpulkan, makna gerak tangan memegang kusak pada tari gantar busai adalah sebagai refleksi dari gerakan menanam benih padi menggunakan lesung.

2). Gerak Tangan Memegang Senak (tongkat)

Dari hasil wawancara bersama informan diketahui, makna gerakan tangan memegang senak adalah sebagai bentuk penghormatan kepada pahlawan yang menang dalam peperang, sebab itu terdapat kepala tengkorak di atasnya yang bermakna kekalahan bagi musuh.

3). Gerakan Kaki Berjalan dan Gerak Posisi Badan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan, tidak ada makna khusus dalam gerakan ini

4). Gerak Ngelawai

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut, dapat penulis simpulkan, gerakan ngelawai bermakna salam hormat kepada tamu, baik sebagai pembuka maupun penutup tarian.

5). Gerak Gantar Giring-Giring

Berdasarkan informasi tersebut dapat penulis simpulkan, makna pada gerak tari giring-giring semata-mata sebagai estetika dalam gerak tari.

6). Gerak Langkah Papan

Berdasarkan informasi tersebut dapat penulis simpulkan, makna pada gerak langkah papan berupa ajakan kepada para tamu untuk ikut menari bersama si Penari, selebihnya gerakan ini semata-mata sebagai estetika dalam gerak tari, sebab merupakan gerak murni dalam tari gantar busai.

7.) Gerak Gantar

Berdasarkan informasi tersebut dapat penulis simpulkan, makna pada gerak gantar semata-mata sebagai estetika dalam gerak tari.

Tatabusana Tari

Proses ataupun yang menjadi makna dengan pemakaian ini yaitu bentuk dari yang akan disampaikan pada yang menontonya. Penari wanita Tari Gantar biasanya menari menggunakan kostum seperti, baju atasan, Ta'ah, dan Hiasan Kepala. Peneliti mengambil makna pesan tata busana sebagai media komunikasi untuk acuan yang dikemukakan oleh Informan.

Alat Musik Tari

Arak-arakan yang dipakai dalam Tari Gantar Busai bila ditinjau dari sumber bunyinya memakai suara instrumen dari alat musik. Pada Tari Gantar Busai ada tiga alat musik yang kerap digunakan, yaitu Gong, Gening dan Kelentangan.

Pemabahasan

Makna Komunikasi Simbolik Tari Gantar Busai

Tari merupakan simbol diskursif karena tari merupakan suatu sistem yang mempunyai hubungan dialektis dan korektif antar unsur-unsurnya. Tari juga dianggap sebagai simbol penyajian, karena tari merupakan suatu kesatuan lambang gerak, ruang dan waktu yang hanya dapat dilihat dari penampakannya secara utuh.

Banyak orang mengatakan bahwa penciptaan tari adalah salah satu dari banyak cara untuk menggambarkan dan mengkomunikasikan sesuatu pada tahap paling awal. Intinya, semua seni, termasuk seni tari, dikomunikasikan (Hadi: 2005: 20). Tari sebagai komunikasi merupakan salah satu peran seni tari, selain peran yang dimainkan oleh media pemikiran kreatif dan media dalam mengembangkan bakat. Seni merupakan alat komunikasi yang halus, karena bersifat simbolis dalam karya seni yang bersangkutan, sehingga dibutuhkan lebih banyak tuntutan dalam seni guna mengungkapkan misi yang akan dijalankan. Tiga aspek dari tari gantar busai dapat melihat makna komunikasi simbolik yaitu gerak, pakaian dan alat musik.

Tari bisa disebut sebagai sistem simbolik sebagai produk budaya yang sarat makna dan nilai. Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan manusia dan secara konvensional digunakan bersama-sama, dipelajari secara teratur dan menyeluruh untuk memahami hakikat 'manusia', yaitu kerangka kerja yang penuh makna, yang ditujukan pada orang lain dan pada dirinya sendiri sebagai produk dan ketergantungan. interaksi sosial (Sumandiyo : 2005:22-23).

Tari merupakan sistem simbolik yang penting sebagai ekspresi manusia atau subjektivitas seniman, yang artinya memiliki makna dan mengandung rekasi yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Tarian juga dapat dianggap sebagai sistem simbolik. Dengan kata lain, kehadiran tari tidak dapat terlepas dari sejumlah aspek perincian, antara lain : gerak, pengiring, tempat, pola teratai, waktu, kostum, pakaian, dan harta benda (Sumandiyo: 2005:24).

Makna Gerakan Tari Gantar Busai

Tari bukanlah gerak tanpa makna. Bahan baku tari adalah gerak-gerik tubuh milik manusia (Murgiyanto, 1992: 19). Setiap gerakan tari bermakna dan memiliki motivasi tertentu. Kehadiran tari merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan. Dalam ruang kehidupan manusia terdapat tari sehingga tidak dapat memisahkan kreasi dan makna tari dari ruang budaya. Faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap pergerakan manusia. Ada tanda-tanda simbolis tari. Oleh karena itu, tanda-tanda dalam gerakan tari harus dibaca untuk mengetahui maknanya. Pada penelitian ini makna tari gantar busai dinilai dalam situasi simbolik, interaksi simbolik dan perubahannya dari waktu ke waktu.

Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah individu yang karena berbagai kepentingannya menawarkan interpretasi dan ekspektasi yang berbeda terhadap apa yang ditransmisikan sebagai makna yang diperlukan dalam bentuk perilaku tertentu (Liliweri, 2003:12-13). Empat set simbol dapat ditemukan dalam suatu sistem budaya, masing-masing dengan fungsinya sendiri bagi manusia dalam tindakannya.

Penutup

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa tari Gantar Busai ini merupakan kesenian khas Kabupaten Kutai Barat khususnya masyarakat suku dayak Benuaq dan Tunjung yang memiliki struktur dan makna yang dapat diambil dan dijadikan pesan yang menarik serta kekhasan dari daerah Kabupaten Kutai Barat, khususnya masyarakat suku Dayak Benuaq dan Tunjung.

Makna disetiap aspek tari Gantar Busai yaitu berupa gerak, alat musik atau iringan, dan tata busana menggambarkan kehidupan dari masyarakat suku Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung. Sebagai makna khas Kabupaten Kutai Barat.

Makna simbolik tari gantar busai yang paling menonjol adalah dari sisi gerak tari tersebut karena sarat akan makna-makna di gerakannya yang memiliki arti. Seperti gerak ngelewai yang mengajak para penonton ikut serta menari bersama.

Makna situasi dari tari gantar ini ialah pada zaman dahulu tari ini ditarikan hanya pada saat pesta padi tapi sekarang di acara-acara kenegaraan atau penyambutan tamu. Tari gantar sekarang lebih banyak ditarikan seperti di acara dahau di Kubar dan Erau di Tenggarong.

Interaksi simbolik dari tari gantar busai ini ialah pada saat mereka para penari melakukan gerakan-gerakan seperti ngelewai yang mengajak para penonton untuk ikut menari bersama bergembira dengan menggunakan selendang sebagai aksesoris, gerak langkah papatn yang menghentak-hentakkan kaki juga agar suasana menjadi lebih ramai.

Perubahan tari gantar busai dari waktu ke waktu adanya beberapa perubahan di aksesoris serta baju yang dikenakan para penari tari gantar.

Makna tata busana dan tata musiknya. Karena dalam tari gantar busai ini tata busana dibuat dari kulit kayu asli, meskipun di era modern sekarang sebagian sudah terbuat dari kain tenun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Makna Pesan Tari Gantar Busai di Kabupaten Kutai Timur, maka peneliti memberi saran untuk :

1. Masyarakat Kabupaten Kutai Barat
Mereka harus mau mengapresiasi potensi seni yang ada di daerah tersebut kepada masyarakat di Kabupaten Kutai Barat. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap menonton dan mempelajari tari Gantar Busai yang mengandung pesan nilai-nilai keseharian. Apalagi bagi generasi muda Kabupaten Kutai Barat.
2. Pemerintah Kabupaten Kutai Barat
Pemerintah Kabupaten Kutai Barat harus lebih memperluas kapasitas tari Gantar Busai di Kabupaten Kutai Barat dengan melakukan pagelaran budaya rutin masyarakat setiap tahunnya. Selain itu, pemerintah masing-masing dapat melibatkan institusi seni dalam berbagai kegiatan kesenian di tingkat kabupaten, nasional dan internasional sebagai bentuk apresiasi positif yang menjadi pesan di Kabupaten Kutai Barat untuk kemajuan seni daerah.
3. Pendiri Sanggar Tari Papan Puti
Para pendiri tari Gantar Busai hendaknya menjaga keindahan tari Gantar Busai agar tidak merubah makna pesan dalam tari Gantar Busai. Selain lebih giat mempromosikan karya tarinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melatih para guru tari di Kabupaten Kutai Barat, mengikuti kegiatan seni rupa atau mendokumentasikan karya tari mereka dalam bentuk CD atau DVD untuk dibagikan kepada masyarakat agar dapat mengetahui isi pertunjukan tari Gantar Busai.
4. Bagi para Akademisi
Saran bagi akademis diharapkan dapat mengembangkan lagi skripsi ini dan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut. Dan untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih memperhatikan apa saja yang dianggap kurang seperti pemilihan busana, dan music nya. Dari hasil penelitian ini diharapkan perkembangan seni pertunjukkan di Kalimantan Timur masih banyak dan variatif serta diteliti dan belum diketahui kajian seorang ilmuwan.

Daftar Pustaka

- Burgoon, Judee K.; Laura K. Guerrero and Kory Floyd (2016). *Nonverbal Communication*. New York: Routledge.
- Cangara, Hafied (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Damayanti. (2017). *Buku Pintar Bahasa Tubuh dan Public Speaking untuk Guru*. Yogyakarta : Araska.
- Effendy, Onong Uchjana (2006). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hafizi, Hasan (2001). *Sekilas Kesenian Daerah Lampung*. Bandar Lampung:Taman Budaya Provinsi Lampung
- Hanna, Judith Lynne (2008). “A Nonverbal Language for Imagining and Learning: Dance Education in K–12 Curriculum” in *Educational Researcher* 37 (8) November 2008, p 491-506.
- Hanna, Judith Lynne (2006). *Dancing for Health: Conquering and Preventing Stress, Revised Edition*. AltaMira Press.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliweri, Alo (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang
- Littlejohn, Stephen K; Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan Tjetjep Rohendi, UI Press, Jakarta.
- Moleong, Lexi. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy (2004). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya